



## **Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Pesisir melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kelurahan Wameo Kota Baubau**

**Sulsalman Moita<sup>1✉</sup>, Asrani<sup>2</sup>**  
Univeristas Halu Oleo, Indonesia<sup>1,2</sup>  
E-mail : [moitasulsalman@yahoo.co.id](mailto:moitasulsalman@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [Asrani@uho.ac.id](mailto:Asrani@uho.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pengelolaan sampah masih menjadi persoalan lingkungan yang serius di kawasan perkotaan Indonesia, termasuk Kelurahan Wameo Kota Baubau, di mana sampah rumah tangga banyak dibuang sembarangan dan kesadaran ekologis masyarakat masih rendah. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesadaran ekologis dan meningkatkan keterampilan warga dalam mengelola sampah rumah tangga melalui pengelolaan bank sampah berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoaro Kota Baubau dengan sasaran pengelola bank sampah, pemulung, rumah tangga, pedagang pasar, pemuda, dan aparat pemerintah kelurahan. Program menggunakan pendekatan penyuluhan, pelatihan interaktif, dan focus group discussion (FGD) untuk memberikan materi tentang kesadaran ekologis, pemilahan sampah organik dan anorganik, manajemen bank sampah, serta daur ulang kreatif, yang diikuti dengan fasilitasi komitmen bersama dan monitoring. Pelatihan meningkatkan pemahaman peserta mengenai dampak sampah dan konsep 3R, memperkuat keterampilan praktis dalam pemilahan, pencatatan tabungan sampah, dan pengolahan sampah bernilai ekonomi, serta mendorong terbentuknya kelompok kerja awal dan kolaborasi multi pihak dalam pengelolaan bank sampah. Kesimpulan: Penguatan kesadaran ekologis melalui pelatihan pengelolaan bank sampah terbukti efektif mendorong perubahan perilaku, mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan, dan membuka peluang peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat pesisir Wameo.

**Kata kunci:** kesadaran ekologis; bank sampah; partisipasi masyarakat; masyarakat pesisir.

### **Abstract**

*Waste management remained a major environmental problem in Indonesian urban areas, including Wameo Village, Baubau City, where household waste was often disposed of indiscriminately and community ecological awareness was still low. This community service programme aimed to strengthen ecological awareness and improve community skills in managing household waste through a community-based waste bank. Setting: The activity was conducted in Wameo Village, Batupoaro District, Baubau City, involving waste bank managers, scavengers, household representatives, street vendors, youth, and local government officials as direct beneficiaries. The programme used counselling, interactive training, and focus group discussions to provide knowledge on ecological awareness, waste segregation, waste bank management, and creative recycling, followed by facilitation of collective commitments and monitoring. The training increased participants' understanding of the environmental impacts of waste, the 3R concept, and the role of waste banks, and improved practical skills in segregating organic and inorganic waste, recording waste savings, and processing recyclable materials with economic value. In addition, the programme encouraged broader participation of stakeholders and the formation of an initial working group as an embryo of a more structured waste bank management. Strengthening ecological awareness through waste-bank-based training proved to be an effective strategy to promote behavioural change, support sustainable urban waste management, and open up alternative economic opportunities for coastal communities in Wameo Village.*

**Keywords:** ecological awareness; waste bank; community participation; coastal community.

Copyright (c) 2026 Sulsalman Moita, Asrani

✉ Corresponding author

Address : Univeristas Halu Oleo, Indonesia

Email : [moitasulsalman@yahoo.co.id](mailto:moitasulsalman@yahoo.co.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1366>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah menjadi tantangan ekologis hampir seluruh wilayah tak terkecuali di Indonesia, peningkatan populasi penduduk, besarnya kapasitas sampah rumah tangga, pola kebiasaan buruk dalam buang sampah masyarakat, terbatasnya biaya pengelolaan sampah serta manajemen pengelolaan sampah yang belum terkelola baik menjadi faktor signifikansi sulitnya pengelolaan sampah (Ermayendri dkk., 2025; Fariz dkk., 2024; Wikurendra dkk., 2024). Berbagai riset menunjukkan bahwa volume sampah secara global dan nasional terus bertambah dari tahun ke tahun (Maalouf & Mavropoulos, 2022; Mominova dkk., 2026), sedangkan kapasitas pengelolaan sampah yang terbatas dan pertambahan penduduk serta kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah sembarangan selalu berdampingan (Nepal dkk., 2022; Zhang dkk., 2024). Kondisi ini membuat sampah bukan hanya persoalan teknis kebersihan (Khan dkk., 2021), tetapi lebih kompleks lagi terkait problem sosial, ekonomi, dan kebijakan yang saling terhubung satu sama lain (Gebrekidan dkk., 2024; Maalouf & Agamuthu, 2023). Persoalan pengelolaan sampah yang dialami di berbagai wilayah, termasuk kawasan pesisir, sampah menjadi masalah yang mendorong kesenjangan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Ardhi dkk., 2025; Bak dkk., 2024; Herrera-Franco dkk., 2023).

Berdasarkan riset, berbagai kota di wilayah Indonesia menghasilkan sampah kurang lebih dari 64-48 juta ton sampah per tahun dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor rumah tangga (Andono dkk., 2024; Sukadaryati & Andini, 2022).

Sebagian besar sampah menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa menerapkan system pemilahan sampah plastik dan non plastik, sehingga menimbulkan masalah terus berulang seperti dampak buruk terhadap penurunan kualitas lingkungan, serta meningkatnya risiko penyakit akibat kebersihan pembuangan sampah yang buruk (Hariati, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa paradigma pengelolaan sampah masih sangat bertumpu pada pendekatan “kumpul-angkut-buang” dan belum bertransformasi menuju pengelolaan yang menekankan pengurangan dari sumber, pemilahan, serta pemanfaatan Kembali (Asfaw dkk., 2024; Kitole dkk., 2024; Yattoo dkk., 2024). Dalam perspektif sosiologi lingkungan, situasi ini merefleksikan lemahnya internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari dan belum kuatnya regulasi maupun kelembagaan yang mendorong perubahan perilaku kolektif (Asfaw dkk., 2024; Gebrekidan dkk., 2024).

Di kawasan perkotaan dan pesisir, masalah sampah berkaitan dengan bertambahnya populasi penduduk, meningkatnya konsumsi masyarakat, dan terbatasnya lahan terbuka (Voukkali dkk., 2023). Berdasarkan hasil riset bahwa paradigma warga yang masih membuang sampah di sungai, drainase, dan lahan kosong menganggap bahwa urusan sampah semata tanggung jawab pemerintah (Ologunagba dkk., 2025; Tahulela dkk., 2025). Praktik membakar sampah sering dijumpai sebagai salah satu pilihan warga untuk membuang sampah, yang berpotensi menimbulkan polusi dan gangguan Kesehatan (Ramadan dkk., 2023). Rendahnya kesadaran ekologis dan minimnya pemahaman mengenai dampak jangka panjang

sampah membuat prinsip pengelolaan 3R (reduce, reuse, recycle) sulit terimplementasi secara luas (Etim, 2024; Verzosa dkk, 2024; Voronkova dkk, 2025). Berbagai kajian merekomendasikan pentingnya elaborasi antara penguatan kesadaran ekologis dan akses infrastruktur (pelayanan pengelolaan sampah) di tingkat individu dan komunitas untuk mewujudkan tata kelola sampah yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menegaskan bahwa intervensi edukatif yang sistematis dapat mengubah cara pandang dan praktik warga dalam mengelola sampah. Akbar dkk. (2024) menunjukkan bahwa edukasi sampah rumah tangga berbasis pendekatan Kurma (kurangi, sortir, manfaatkan) di Desa Besu efektif meningkatkan pemahaman warga mengenai pemilahan sampah dan mendorong lahirnya kebiasaan baru dalam mengurangi timbulan sampah. Darmaraja dkk. (2024) melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos di Desa Sindanglaya juga menemukan peningkatan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah organik menjadi sumber daya produktif. Temuan-temuan tersebut memberikan indikasi kuat bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung merupakan salah satu kunci perubahan perilaku pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Hadirnya bank sampah dalam beberapa dekade terakhir memperkaya model pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan memadukan dimensi ekologis dan ekonomi. Dalam skema bank sampah, warga didorong untuk memilah sampah

anorganik bernilai jual, menabungnya, dan kemudian memperoleh insentif finansial maupun nonfinansial. Sukmaniar dkk. (2023) menunjukkan bahwa bank sampah di kawasan perkotaan bukan hanya berfungsi sebagai titik kumpul sampah terpilah, tetapi juga sebagai media edukasi dan penguatan kesadaran ekologis masyarakat. Anyanwu dkk., (2025) menyimpulkan bahwa bank sampah dapat menjadi strategi alternatif pengelolaan sampah berbasis komunitas yang relatif murah, adaptif, dan mampu memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan partisipasi warga dalam satu sistem yang transparan. Menurut Andayani dkk. (2023) menegaskan bahwa pengadaan bank sampah di Desa Taman Sari mampu mengurangi sampah yang dibuang sembarangan sekaligus menambah pendapatan warga melalui penjualan sampah daur ulang.

Konsepsi bank sampah selaras dengan kerangka ekonomi sirkular yang menempatkan sampah bukan lagi sekadar residu, melainkan sumber daya yang dapat dimasukkan kembali ke dalam rantai produksi (Fatmawati dkk., 2024; Muliatie dkk., 2025). Dengan demikian, bank sampah berpotensi menjadi modal sosial dalam menciptakan jaringan pengelolaan sampah kota yang menghubungkan rumah tangga, komunitas, pelaku usaha, dan pemerintah (Khairunisa & Sufiyanto, 2023; Margaretha, 2025). Namun, berbagai studi juga mengingatkan bahwa keberhasilan bank sampah sangat ditentukan oleh kualitas kelembagaan, konsistensi partisipasi warga, dukungan kebijakan, serta keberlanjutan jaringan pemasaran sampah daur ulang (Ulhasanah dkk., 2025). Tanpa adanya kolaborasi yang dapat

menjembatani keberhasilan bank sampah seperti pihak pemerintah, masyarakat, dan elemen yang terkait, bank sampah cenderung berhenti pada tataran proyek temporer dan tidak mampu bertahan sebagai gerakan sosial yang kokoh (L. Anggraini dkk., 2026; Muljaningsih dkk., 2025; Zahra & Shohibuddin, 2025).

Kelurahan Wameo di Kecamatan Batupoaro, Kota Baubau, merupakan salah satu contoh kawasan pesisir yang menghadapi dilema serupa. Secara geografis, Wameo memiliki posisi strategis karena berada di jalur penghubung antara Kota Baubau dengan beberapa kabupaten di Pulau Buton dan dekat dengan Pelabuhan Murhum yang menjadi gerbang mobilitas barang dan manusia. Aktivitas ekonomi yang beragam, mulai dari perdagangan di pasar sentral hingga usaha kecil dan sektor informal, berkonsekuensi pada tingginya produksi sampah harian. Di sisi lain, kapasitas tata kelola lingkungan baik dari sisi sarana prasarana maupun kelembagaan—masih belum sepenuhnya mampu menjawab besarnya tekanan lingkungan yang muncul.

Laporan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kelurahan Wameo masih memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak bernilai dan menjadi urusan pemerintah, sehingga praktik pemilahan sampah masih sangat terbatas. Pola pikir “buang jadi hilang” masih mendominasi, sementara pemahaman mengenai bahaya pencemaran, potensi banjir akibat tersumbatnya *drainase*, dan implikasi kesehatan belum sepenuhnya terinternalisasi. Fakta lain yang muncul adalah keterbatasan fasilitas seperti bak sampah terpilah, keterlambatan pengangkutan

sampah, serta minimnya ruang untuk pengolahan sampah di tingkat komunitas. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya model pengelolaan sampah yang tidak hanya mengandalkan infrastruktur, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi warga.

Sejak tahun 2022, pasca pandemi Covid 19, Pemerintah Kelurahan Wameo telah menjalin kemitraan dengan Dinas Lingkungan Hidup dan komunitas bank sampah untuk membeli, menampung, dan mengelola sampah rumah tangga warga. Meskipun demikian, berbagai kendala masih ditemui, mulai dari keterbatasan sarana pengelolaan, belum stabilnya jaringan mitra pengepul, hingga belum kuatnya sistem pencatatan dan tata kelola organisasi bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kesadaran ekologis warga masih menjadi pekerjaan rumah yang penting.

Temuan di Wameo sejalan dengan kajian Nurdiana dkk., (2025) yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat sebagai aktor penting dalam keberhasilan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang hanya bertumpu pada pemerintah berpotensi menempatkan warga pada posisi pasif, sementara pengelolaan berbasis masyarakat menuntut keterlibatan aktif sebagai subjek pengubah lingkungan (Nugroho dkk., 2025; P dkk., 2025). Dalam konteks ini, bank sampah dapat dilihat sebagai arena untuk membangun partisipasi warga lintas kelompok seperti kelompok rumah tangga, pemuda, pedagang, pemulung, serta aparat

kelurahan dengan kepentingan dan kontribusi masing masing. Namun, agar arena tersebut benar benar produktif, dibutuhkan intervensi yang secara sadar menguatkan kesadaran ekologis dan kemampuan praktis warga dalam mengelola sampah.

Perguruan tinggi melalui Tri Dharma memiliki peran strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah tentang pengelolaan sampah dan kebutuhan praktis masyarakat di lapangan. Universitas Halu Oleo, melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri, merespons kondisi di Kelurahan Wameo dengan menyusun program pelatihan penguatan kesadaran ekologis melalui pengelolaan bank sampah. Program ini tidak hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan teknis mengenai pemilahan dan pengolahan sampah, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis warga mengenai dampak lingkungan, memperkuat kelembagaan bank sampah, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir Wameo mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi warga. Kedua, memperkenalkan dan melatih teknik pemilahan sampah organik dan anorganik serta pemanfaatan sampah bernilai ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas. Ketiga, memperkuat kapasitas kelembagaan bank sampah, termasuk aspek pencatatan, pengorganisasian, dan jejaring

kemitraan. Keempat, mendorong lahirnya komitmen kolektif dan rencana tindak lanjut bersama untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang memberikan manfaat ekologis sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **METODE**

Adapun proses Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap : yakni pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks sederhana, dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang disusun berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi akar masalah di Kelurahan Wameo. Pemilihan kombinasi pendekatan ini didasarkan pada temuan di lapangan bahwa persoalan utama di lokasi mitra bukan hanya rendahnya kemampuan teknis mengelola sampah, tetapi juga masih lemahnya kesadaran ekologis, minimnya pengetahuan tentang pemilahan sampah, serta belum kuatnya kelembagaan dan jejaring kemitraan bank sampah. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk membangun perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga secara bertahap melalui proses belajar yang partisipatif.

Secara lebih rinci, tahap kegiatan satu (1): pendidikan masyarakat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri kepada Lurah dan perangkatnya, pengelola bank sampah, rumah tangga, pengepul sampah, tokoh pemuda, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis

partisipasi, memperkenalkan konsep bank sampah, serta menjelaskan tujuan dan rencana kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Pendekatan ini dipilih karena laporan awal menunjukkan adanya anggapan di sebagian warga bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah semata, sehingga diperlukan upaya peningkatan pemahaman dan rasa memiliki terhadap program bank sampah.

Tahap kedua (2) : Pelatihan digunakan sebagai metode utama untuk menjawab kebutuhan peningkatan keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola sampah. Berdasarkan laporan akhir, pelatihan dirancang untuk menggabungkan penjelasan teori dengan latihan langsung, misalnya praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, simulasi sistem penimbangan dan pencatatan tabungan sampah, serta contoh pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis. Alasan penggunaan pendekatan pelatihan ini adalah karena tim pengabdian menemukan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga dan warga lain belum terbiasa membedakan jenis sampah, belum memahami teknik pengolahan kreatif, dan membutuhkan contoh konkret yang bisa diterapkan sesuai kondisi mereka.

Tahap ketiga (3): Difusi ipteks dalam program ini diwujudkan melalui pengenalan cara cara sederhana pengelolaan bank sampah yang lebih sistematis, termasuk tata kelola administrasi, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi dasar untuk mendukung transparansi pengelolaan. Laporan akhir mencatat bahwa sebelumnya pengelolaan bank sampah di Wameo belum dilakukan secara sistematis, mulai dari

pencatatan tabungan, pengaturan organisasi, hingga pemanfaatan hasil daur ulang. Dengan demikian, difusi ipteks difokuskan pada pemindahan pengetahuan dan prosedur kerja yang lebih rapi dan terstruktur, bukan pada teknologi tinggi yang sulit dijangkau oleh komunitas.

Tahap keempat (4) : Diskusi kelompok terarah (FGD) dipilih sebagai metode untuk menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, kendala, dan harapan para pihak terkait pengelolaan sampah dan bank sampah. Dalam laporan akhir dijelaskan bahwa FGD melibatkan pengelola bank sampah, rumah tangga, pelaku usaha/UMKM, pengepul sampah, pemuda, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi pengembangan serta merumuskan solusi dan rencana tindak lanjut berbasis partisipasi. Penggunaan FGD ini penting karena memungkinkan peserta saling bertukar pengalaman, mengklarifikasi hambatan yang dihadapi, dan menyusun komitmen bersama yang realistis berdasarkan situasi lokal.

Selain itu, pada tahapan yang ke lima (5); unsur mediasi juga tampak dalam peran tim pengabdian sebagai penghubung antara komunitas pengelola bank sampah dengan pemerintah kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal tersebut tercermin dalam saran tim kepada pemerintah kelurahan untuk mengusulkan pengadaan fasilitas bank sampah melalui dinas terkait, memanfaatkan forum musrenbang, maupun menjalin kerjasama dengan NGO lingkungan seperti Walhi. Pemilihan fungsi mediasi ini berangkat dari temuan bahwa keberlanjutan bank sampah sangat bergantung

pada dukungan kebijakan, ketersediaan sarana, serta jejaring kemitraan yang lebih luas di luar komunitas inti pengelola.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Lokasi Kegiatan penguatan kesadaran ekologis masyarakat melalui program sampah di Kelurahan Wameo

Pelaksanaan Program Kemitraan “Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoara Kota Baubau” berlangsung selama kurang lebih dua bulan, dengan puncak kegiatan pelatihan pada tanggal 1 Desember 2025 di Kantor Kelurahan Wameo. Kegiatan dihadiri 25 peserta yang mewakili pengelola bank sampah, pemulung, rumah tangga, pelaku usaha kecil/UMKM, pedagang pasar, pemuda, tokoh masyarakat, serta aparat kelurahan. Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran ekologis, penguatan keterampilan teknis pengelolaan bank sampah, serta menguatnya komitmen kolektif dan jejaring kemitraan dalam pengelolaan sampah di tingkat lokal.



Gambar 1. Peta Lokasi dan Aktivitas ekonomi di Kelurahan Wameo sebagai lokasi Mitra

Pada gambar 1. Lokasi Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoara sebagai mitra program kemitraan masyarakat (PKM) mandiri, memiliki lokasi yang strategis, selain merupakan bagian wilayah ibukota Kota Bau Bau Provinsi Sulawesi Tenggara, wilayah kelurahan Wameo posisinya terletak dijalur yang menjadi penghubung antar Kabupaten Buton wilayah timur menuju Kabupaten Buton Selatan, hingga Buton Tengah masuk jalur penyeberangan Amolengo dan Torobulu ke daratan Sulawesi menuju Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari. Wilayah ini juga dekat dengan Pelabuhan Murhum yang merupakan pelabuhan peti kemas dan pelabuhan penumpang, yang menjadi pintu masuk Kota Bau Bau jalur wilayah pesisir/maritim.

Kelurahan Wameo di Kecamatan Batupoara merupakan salah satu kawasan pesisir di Kota Baubau berdekatan dengan Pelabuhan Murhum yang menjadi pintu masuk utama arus barang dan penumpang. Aktivitas ekonomi di kawasan ini cukup beragam, mulai dari pasar sentral Wameo, usaha mikro dan kecil, hingga sektor informal seperti pemulung dan pedagang kaki lima yang menghasilkan timbulan sampah harian cukup tinggi dengan dominasi kemasan plastik sekali pakai dan sisa makanan. Di tengah dinamika tersebut, kapasitas tata kelola lingkungan baik dari sisi sarana prasarana maupun kelembagaan belum sepenuhnya mampu mengimbangi laju produksi sampah, yang tercermin dari minimnya fasilitas bak sampah terpilah, keterlambatan pengangkutan sampah dari TPS, dan masih terbatasnya ruang pengolahan sampah di tingkat komunitas.

Menanggapi bertambahnya volume sampah di Kelurahan Wameo, Sejak tahun 2022 pasca pandemi Covid-19, Pemerintah Kelurahan Wameo menjalin kemitraan dengan Dinas Lingkungan Hidup dan komunitas bank sampah untuk membeli, menampung, dan mengelola sampah rumah tangga warga. Inisiatif ini membuka peluang bagi sekitar 20 kepala keluarga yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan informal seperti memulung untuk bergabung dalam komunitas binaan bank sampah pesisir yang lebih terorganisir. Menindaklanjuti dalam mendapatkan data Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri yang dilaporkan dalam artikel ini melibatkan 25 peserta yang terdiri atas pengelola bank sampah, pemulung, perwakilan rumah tangga, pelaku UMKM, pedagang pasar, pemuda, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan, sehingga komposisi peserta mencerminkan keragaman aktor yang selama ini terlibat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Wameo.

## 2. Implementasi Kegiatan Pelatihan Penguatan Kesadaran Ekologis Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Wameo

Tahap sosialisasi yang dilakukan melalui koordinasi awal dengan Lurah Wameo dan perangkat kelurahan menghasilkan kesepakatan mengenai tujuan PKM, sasaran kegiatan, dan dukungan yang dibutuhkan, termasuk penentuan peserta dan penyediaan fasilitas pertemuan. Sosialisasi juga membuka ruang bagi tim pengabdian untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai karakteristik dan dinamika pengelolaan sampah di wilayah kelurahan, termasuk keberadaan bank

sampah yang telah bermitra dengan Dinas Lingkungan Hidup sejak 2022.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan penguatan kesadaran ekologis melalui pengelolaan bank sampah di Kelurahan Wameo

Pelaksanaan pelatihan inti menyajikan empat kelompok materi, yaitu: (1) membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis partisipasi; (2) manfaat dan mekanisme pengelolaan bank sampah dengan prinsip 3R dan ekonomi sirkular; (3) pelatihan teknis pemilahan sampah organik dan anorganik serta sistem tabungan sampah; dan (4) pengolahan dan pemanfaatan sampah bernilai ekonomis. Materi disampaikan oleh tim narasumber yang memiliki kepakaran di bidang sosiologi lingkungan, pembangunan, dan ekonomi maritim, serta dilengkapi sesi diskusi dan tanya jawab.

Respons peserta terhadap pelatihan tergolong positif, terlihat dari antusiasme partisipasi dalam diskusi dan banyaknya pertanyaan yang muncul terkait kendala pengelolaan bank sampah, keterbatasan fasilitas, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah. Beberapa peserta, seperti pengelola bank sampah dan pedagang pasar, menyampaikan pengalaman peserta serta harapan agar keberadaan bank

sampah lebih didukung melalui penyediaan sarana, penguatan kelembagaan, dan pelibatan lebih luas para pemangku kepentingan. Forum diskusi kelompok terarah (FGD) yang difasilitasi tim berhasil mengidentifikasi hambatan utama, antara lain rendahnya motivasi sebagian warga untuk memilah sampah, belum adanya regulasi khusus tentang bank sampah, serta belum stabilnya jaringan mitra pengepul sampah daur ulang.

### 3. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Peserta dari program penguatan kesadaran ekologis di Kelurahan Wameo

Pelatihan penguatan kesadaran ekologis melalui pengelolaan bank sampah di Kelurahan Wameo menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata dalam dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta jika dibandingkan dengan kondisi awal yang digambarkan dalam analisis situasi. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar warga belum memahami secara utuh dampak jangka panjang sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, belum terbiasa memilah sampah dari sumbernya, serta masih menganggap sampah sebagai barang buangan yang tidak memiliki nilai ekonomi. Setelah mengikuti rangkaian sosialisasi, pemaparan materi, dan praktik langsung, peserta mulai mampu menjelaskan kembali konsep dasar pengelolaan sampah, hubungan antara sampah, pencemaran, dan risiko kesehatan, serta pentingnya prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam kehidupan sehari-hari (Voronkova dkk., 2025).

Perubahan pengetahuan tersebut beriringan dengan pergeseran sikap terhadap sampah dan tanggung jawab ekologis. Diskusi dan

FGD memperlihatkan bahwa cara pandang yang semula menempatkan sampah sebagai urusan pemerintah dan dapat “Dibuang begitu saja” mulai bergeser ke arah kesadaran bahwa pengelolaan sampah adalah kewajiban bersama yang menuntut partisipasi aktif rumah tangga, pelaku usaha, pemuda, dan aparat kelurahan. Mayoritas peserta menegaskan kembali komitmen untuk tidak membuang sampah sembarangan, membiasakan pemilahan dari rumah, serta mengajak tetangga dan rekan kerja untuk terlibat dalam kegiatan bank sampah dan kerja bakti lingkungan. Dalam forum FGD, peserta juga menilai bahwa pelatihan menjadi ruang penting untuk saling berbagi pengalaman, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan solusi bersama, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap program pengelolaan sampah yang sedang dibangun di kelurahan Wameo



Gambar 3. Wawancara sekaligus mempraktikkan pemilahan sampah dan pencatatan tabungan bank sampah

Salah satu peserta pelatihan “Penguatan Kesadaran Ekologis Melalui Bank Sampah” di Kelurahan Wameo menjelaskan bahwa baru menyadari hubungan langsung antara kebiasaan membuang sampah ke selokan dengan kejadian

banjir di sekitar rumahnya, sehingga merasa perlu mengubah perilaku dan mengajak anggota keluarga untuk lebih disiplin memilah dan menampung sampah. Pengakuan semacam ini mengindikasikan bahwa pola pikir “Buang begitu saja” yang sebelumnya cukup dominan perlahan mulai terkoreksi seiring bertambahnya pemahaman peserta mengenai siklus sampah dan dampaknya terhadap kualitas lingkungan pesisir Wameo.

Tabel 1. Hasil Temuan Penguatan Kesadaran Ekologis Melalui Bank Sampah di Kelurahan Wameo

Aspek	Hasil utama
Peserta	25 orang (pengelola bank sampah, pemulung, rumah tangga, pedagang pasar, pemuda, aparat kelurahan)
Pengetahuan & sikap	Peningkatan pemahaman tentang dampak sampah, konsep 3R, dan fungsi bank sampah
Keterampilan teknis	Kemampuan pemilahan sampah, pencatatan tabungan, dan pengolahan sampah bernilai ekonomis
Kelembagaan & jejaring	Komitmen penguatan organisasi bank sampah dan usulan kerjasama dengan pemerintah/NGO

Dalam aspek peningkatan pengetahuan dan sikap, laporan akhir mencatat bahwa pelatihan membantu peserta memahami hubungan antara praktik pengelolaan sampah sehari-hari dengan pencemaran lingkungan, risiko kesehatan, dan kualitas hidup di Kelurahan Wameo. Peserta menyadari bahwa pola pikir “Buang sampah sembarangan” tidak lagi relevan, dan bahwa sampah dapat dikelola menjadi sumber daya melalui pemilahan dan pemanfaatan kembali. Perubahan ini tercermin dari argumentasi peserta yang menekankan perlunya pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga, bukan hanya mengandalkan pemerintah kelurahan dan kota.

Dari sisi keterampilan teknis, pelatihan memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai cara memilah sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya, melakukan penimbangan, serta mencatat tabungan sampah

secara tertib sesuai mekanisme bank sampah. Melalui sesi praktik, peserta mencoba membuat kompos dari sampah organik rumah tangga dan mengolah sampah anorganik sederhana menjadi produk bernilai guna, seperti kerajinan dari plastik dan kertas bekas, sehingga mereka memperoleh gambaran konkret bahwa sampah dapat diubah menjadi sumber ekonomi tambahan, khususnya bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Penguatan keterampilan ini menjadi bekal awal untuk menjalankan program “Pilah dari Rumah” dan “Sampah Jadi Berkah” yang dirancang sebagai tindak lanjut pelatihan, sekaligus menghubungkan dimensi ekologis dengan peluang peningkatan kesejahteraan warga

Dari sisi kelembagaan, diskusi dan FGD menghasilkan sejumlah rekomendasi, di antaranya pentingnya penguatan struktur pengelolaan bank sampah, penataan peran pelaku (pengelola, pengepul, pemungut, petugas kebersihan, relawan), serta perlunya dukungan regulasi dan anggaran dari pemerintah kota. Peserta menekankan bahwa tanpa kelembagaan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif, pengelolaan bank sampah akan sulit memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi warga. Tim pengabdian merespons dengan mendorong pemerintah kelurahan untuk mengusulkan pengadaan sarana bank sampah melalui dinas terkait, memanfaatkan forum musrenbang, dan menjajaki kerjasama dengan NGO lingkungan.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan tim setelah pelaksanaan program menunjukkan adanya indikasi awal terbentuknya kelompok masyarakat peduli lingkungan dan bank sampah sebagai

embrio relawan yang dapat berkolaborasi dengan pemerintah kota. Beberapa peserta menyatakan komitmen untuk melanjutkan upaya pemilahan sampah dan mengajak warga lain terlibat, meskipun diakui masih diperlukan pendampingan lanjutan dan dukungan kebijakan yang lebih kuat.

#### 4. Penguatan Kelembagaan dan Rencana Program Lanjutan

Selain menyoar dimensi individu dalam pengelolaan sampah di setiap rumah Kelurahan Wameo, program ini diarahkan untuk mengkombinasikan aspek peningkatan fungsi kelembagaan pengelolaan bank sampah di Kelurahan Wameo. Melalui FGD, peserta bersama tim pengabdian mengidentifikasi perlunya manajemen pengelolaan sampah secara terstruktur dan tepat sasaran dalam menyelesaikan permasalahan timbulan sampah, perlunya sinergi dalam pembagian peran antara pengelola, pengepul, pemungut, petugas kebersihan, dan relawan, serta sistem administrasi dan pelaporan yang transparan. Peserta menilai bahwa tanpa kelembagaan yang solid, manfaat ekonomi dan ekologis bank sampah sulit dioptimalkan dan keberlanjutan program menjadi rentan.

Hasil diskusi dan refleksi bersama pada kegiatan penguatan kesadaran ekologis melalui bank sampah di Kelurahan Wameo melahirkan tiga rancangan program lanjutan yang dipandang relevan dengan konteks lokal, yaitu “pilah dari rumah”, “bank sampah cerdas dan berbudaya”, dan “sampah jadi berkah”. Program “pilah dari rumah” menekankan pembiasaan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga dengan memanfaatkan bank sampah sebagai titik kumpul dan pengelola utama.

Program “bank sampah cerdas dan berbudaya” berorientasi pada penataan administrasi, pemantapan peran pengelola dan relawan, serta peningkatan kualitas layanan kepada nasabah, termasuk kemungkinan penggunaan teknologi sederhana untuk pencatatan dan pelaporan. Adapun program “sampah jadi berkah” difokuskan pada pelatihan pemanfaatan sampah organik dan anorganik menjadi produk bernilai ekonomi, terutama bagi ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil. Tiga rancangan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga mulai memformulasikan strategi implementatif yang dapat dikembangkan setelah program PKM berakhir.

Hasil pengabdian di Kelurahan Wameo sejalan dengan berbagai penelitian dan program pengabdian sebelumnya yang menegaskan peran penting edukasi dan pelatihan dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat mengelola sampah. Akbar dkk (2024) melalui pendekatan Kurma (kurangi, sortir, manfaatkan) menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan dan praktik langsung mampu mengubah praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam konteks Wameo, pendekatan serupa diadopsi melalui sosialisasi, pelatihan pemilahan, dan praktik pengolahan sampah, sehingga warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses belajar praktis yang relevan dengan kondisi lokal. Temuan ini selaras dengan Darmaraja dkk (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan kompos dapat meningkatkan keterampilan dan kesadaran ekologis masyarakat yang sebelumnya belum terbiasa mengolah sampah organik.



Gambar 4. Diskusi bersama dengan Peserta kegiatan penguatan kesadaran ekologis melalui bank sampah di Kelurahan Wameo

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, program penguatan kesadaran ekologis melalui bank sampah juga menguatkan literatur yang menempatkan bank sampah sebagai inovasi sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Sukmaniar dkk (2023) menilai bahwa bank sampah di kawasan perkotaan berperan ganda sebagai sarana pengurangan timbulan sampah dan instrumen edukasi lingkungan, sedangkan Asteria & Heruman (2016) menekankan kontribusinya dalam membangun solidaritas sosial dan nilai ekonomi. Di Wameo, pelatihan dan FGD menunjukkan bahwa bank sampah dipahami peserta bukan sekadar tempat menabung sampah, tetapi juga ruang pertemuan berbagai aktor warga, pedagang, pemulung, dan pemerintah kelurahan yang bersama-sama berupaya menjaga kebersihan lingkungan dan mencari peluang peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkaya praktik bank sampah di konteks pesisir strategis, tidak hanya di kawasan permukiman padat di kota besar.

Dari perspektif partisipasi, hasil PKM Mandiri di Wameo sejalan dengan pandangan

Wibawa (2019) bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup membutuhkan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, tidak hanya pemerintah. Diskusi dan rekomendasi peserta menggambarkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah memerlukan kontribusi tenaga, pikiran, material, dan kebijakan dari banyak pihak, mulai dari rumah tangga hingga pemerintah kota. Kehadiran pelatihan sebagai ruang dialog dan FGD sebagai forum perumusan solusi bersama memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat berfungsi sebagai katalis dialog antara komunitas dan pemerintah, suatu aspek penting dalam membangun tata kelola lingkungan yang kolaboratif.

Meskipun demikian, hasil pengabdian juga mengungkap sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Keterbatasan fasilitas fisik, belum adanya regulasi khusus tentang bank sampah di tingkat kota, dan ketergantungan pada dukungan anggaran pemerintah menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih rentan jika tidak diikuti penguatan kelembagaan dan kebijakan yang lebih struktural. Tantangan ini senada dengan temuan Andayani dkk (2023) yang mencatat bahwa keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh stabilitas jaringan pemasaran dan dukungan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tindak lanjut pengabdian perlu memadukan penguatan kapasitas komunitas dengan advokasi kebijakan yang lebih luas di tingkat pemerintah daerah.

5. Implikasi Teoretis Implementasi Penguatan Kesadaran Ekologis Melalui Bank Sampah di Kelurahan Wameo

Implementasi penguatan kesadaran ekologis melalui bank sampah di Kelurahan Wameo memiliki beberapa implikasi teoretis terkait hubungan antara dimensi individu, kelembagaan, dan konteks ruang pesisir. Dari sisi kelembagaan, hasil FGD menunjukkan bahwa struktur organisasi yang jelas, pembagian peran aktor, serta sistem administrasi yang transparan merupakan prasyarat penting agar bank sampah dapat berfungsi sebagai instrumen pengelolaan lingkungan yang efektif sekaligus berkelanjutan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa desain kelembagaan yang partisipatif dan akuntabel menjadi bagian tak terpisahkan dari model pengelolaan sampah berbasis komunitas.



Gambar 5. Wawancara dengan pengelola Bank Sampah di Kelurahan Wameo

Pada gambar 5. Dalam wawancara La Ode Tariale selaku pengelola bank sampah menegaskan bahwa keberadaan bank sampah di Kelurahan Wameo selama ini telah membantu mengurangi timbulan sampah di lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian warga, namun fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas, terutama ketiadaan gedung dan ruang penyimpanan sampah sebelum dijual ke pengepul. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penguatan kelembagaan perlu disertai dukungan sarana fisik

yang memadai agar beban kerja pengelola dapat ditangani secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Pernyataan dari pihak pengelola sampah turut dikonfirmasi dari FGD (Focus Group Discussion) bersama peserta pelatihan “Penguatan Kesadaran Ekologis melalui Bank Sampah” di Wameo memunculkan berupa harapan untuk pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan lainnya di Kelurahan Wameo. Rusman Hadi, salah satu pedagang di pasar Wameo, menyampaikan bahwa keberadaan bank sampah di sekitar pasar dapat mengurangi beban sampah pasar, asalkan diikuti dengan penyediaan wadah sampah terpilah di kios, pelibatan pedagang dalam kerja bakti, dan peluang bagi pedagang untuk menjadi relawan bank sampah. Masukan ini menunjukkan bahwa kalangan pedagang tidak sekadar menjadi penghasil sampah, tetapi juga memiliki potensi menjadi mitra strategis dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Pada saat yang sama, Wa Ode Hasnah sebagai Ketua RW di Kelurahan Wameo, menyoroti masih minimnya fasilitas bank sampah di lingkungan permukiman serta sering terlambatnya pengangkutan sampah dari tempat penampungan yang menimbulkan bau tidak sedap dan berpotensi mengganggu kualitas lingkungan. Ia mendorong agar pemerintah kota mengalokasikan anggaran khusus untuk pengelolaan sampah, termasuk pengolahan kompos dan penguatan program bank sampah di tingkat kelurahan, sehingga upaya perubahan perilaku warga dapat ditopang oleh layanan publik yang lebih memadai. Kutipan kutipan ini menegaskan bahwa gagasan penguatan

kelembagaan tidak hanya datang dari tim pengabdian, tetapi juga tumbuh dari pengalaman dan kebutuhan sehari-hari para pelaku di lapangan.

Hasil diskusi dan refleksi bersama pada hasil wawancara dan kegiatan pelatihan “Penguatan Kesadaran Ekologis melalui Bank Sampah” di Wameo melahirkan tiga rancangan program lanjutan yang dipandang relevan dengan konteks lokal, yaitu “pilah dari rumah”, “bank sampah cerdas dan berbudaya”, dan “sampah jadi berkah”. Program “pilah dari rumah” menekankan pembiasaan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, dengan memanfaatkan bank sampah sebagai titik kumpul dan pengelola utama. Program “bank sampah cerdas dan berbudaya” berorientasi pada penataan administrasi, pemantapan peran pengelola dan relawan, serta peningkatan kualitas layanan kepada nasabah, termasuk kemungkinan pemanfaatan teknologi sederhana untuk pencatatan dan pelaporan. Adapun program “sampah jadi berkah” difokuskan pada pengembangan pelatihan pemanfaatan sampah organik dan anorganik menjadi produk bernilai ekonomi, terutama menysasar kelompok ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil. Tiga rancangan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga mulai memformulasikan strategi implementatif yang dapat dikembangkan setelah program PKM berakhir.

Jika dikaitkan dengan literatur, hasil pengabdian di Kelurahan Wameo mengonfirmasi sekaligus memperkaya temuan berbagai penelitian dan program pengabdian sebelumnya mengenai pentingnya edukasi dan pelatihan dalam mengubah

cara pandang dan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah. Akbar dkk. (2024) dan Darmaraja dkk. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan dan praktik langsung efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam mengelola sampah rumah tangga, terutama di konteks desa agraris. Dalam konteks Wameo, pendekatan serupa dimodifikasi dan diterapkan di lingkungan pesisir perkotaan dengan melibatkan pemulung, pedagang pasar, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan dalam satu arena pembelajaran bersama.

Program ini juga menguatkan pandangan yang menempatkan bank sampah sebagai inovasi sosial dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas yang memadukan dimensi ekologis dan ekonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Sukmaniar dkk. (2023) dan Asteria & Heruman (2016). Di Wameo, bank sampah dipahami peserta bukan sekadar tempat menabung sampah, tetapi juga sebagai ruang edukasi ekologis dan pertemuan berbagai aktor yang bersama-sama berupaya menjaga kebersihan lingkungan dan mencari peluang peningkatan kesejahteraan. Dari perspektif partisipasi, hasil PKM ini selaras dengan gagasan Wibawa (2019) yang menekankan perlunya pelibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Dari sisi edukasi dan perubahan perilaku, program ini mengonfirmasi temuan Akbar dkk. (2024) dan Darmaraja dkk. (2024) bahwa integrasi antara penyuluhan dan praktik langsung lebih efektif dalam mengubah cara pandang dan praktik

warga dibanding pendekatan informasi semata. Dalam konteks teoritis, hal ini menegaskan pentingnya pendekatan experiential learning dalam pengembangan kesadaran ekologis, khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan dan pesisir yang kompleks.

Selanjutnya, hasil pengabdian menguatkan konsepsi bank sampah sebagai inovasi sosial yang berada di persilangan dimensi ekologis, ekonomi, dan sosial. Sejalan dengan Sukmaniar dkk. (2023) dan Asteria dan Heruman (2016), temuan di Wameo menunjukkan bahwa bank sampah bukan hanya mekanisme teknis pengurangan sampah, tetapi juga arena pembentukan solidaritas sosial, jejaring aktor, dan ekonomi sirkular lokal. Dalam kerangka ini, bank sampah dapat dipahami sebagai institusi komunitas yang memediasi relasi antara rumah tangga, pelaku usaha, dan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan.

Terakhir, dari perspektif tata kelola lingkungan, implementasi program di Wameo mendukung pandangan Wibawa (2019) mengenai pentingnya partisipasi multi-aktor dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pelatihan dan FGD berfungsi sebagai ruang dialog dan negosiasi kepentingan antara warga, pengelola bank sampah, pedagang pasar, dan pemerintah kelurahan. Secara teoretis, hal ini memperlihatkan bahwa intervensi pengabdian masyarakat dapat berperan sebagai katalis pembentukan governance arrangements baru di tingkat lokal, terutama di kawasan pesisir yang menghadapi tekanan lingkungan dan ekonomi secara bersamaan

Dengan demikian, posisi PKM di Kelurahan Wameo dalam literatur tidak hanya sebagai

replikasi program pelatihan pengelolaan sampah, tetapi sebagai contoh bagaimana penguatan kesadaran ekologis, pengembangan kapasitas teknis, dan penguatan kelembagaan dapat dirangkai dalam satu desain intervensi di kawasan pesisir perkotaan yang kompleks.

#### 6. Tantangan Kelembagaan dan Keberlanjutan Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Melalui Bank Sampah

Di balik berbagai capaian positif, hasil pengabdian juga mengungkap sejumlah tantangan kelembagaan yang berpotensi menghambat keberlanjutan program jika tidak segera direspon. Keterbatasan fasilitas fisik seperti gedung dan ruang penyimpanan sampah, minimnya bak sampah terpilah, belum adanya regulasi khusus tentang bank sampah di tingkat kota, fluktuasi harga sampah daur ulang, serta ketergantungan pada dukungan anggaran pemerintah menjadi faktor faktor yang membuat posisi bank sampah masih rentan. Keluhan warga terhadap keterlambatan pengangkutan sampah dari TPS yang menimbulkan bau tidak sedap di lingkungan permukiman memperlihatkan bahwa perbaikan perilaku di tingkat rumah tangga perlu diiringi oleh peningkatan kualitas layanan publik dan dukungan kebijakan yang lebih struktural.

Temuan ini sejalan dengan kajian Andayani dkk. (2023) dan Ulhasanah, dkk (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan bank sampah sebagai strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan, stabilitas jaringan pemasaran, dan dukungan pemangku kepentingan. Tanpa adanya regulasi yang jelas, jejaring mitra pengepul yang

stabil, dan insentif yang memadai, bank sampah berisiko berhenti pada tataran proyek jangka pendek dan sulit berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan.

#### 7. Kontribusi Program terhadap Pengelolaan Sampah Pesisir

Jika dilihat dari perspektif pengelolaan sampah di kawasan pesisir, program di Kelurahan Wameo memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, program ini menunjukkan bahwa penguatan kesadaran ekologis dan kapasitas teknis pengelolaan sampah dapat diintegrasikan dalam satu desain pelatihan yang melibatkan multi aktor di lingkungan pesisir perkotaan yang strategis. Kedua, keterlibatan beragam pemangku kepentingan mulai dari rumah tangga, pemuda, pemulung, pedagang pasar, pelaku UMKM, hingga aparat kelurahan memperlihatkan bahwa bank sampah dapat berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan kepentingan ekologis dan ekonomis berbagai kelompok sosial di wilayah pesisir.

Ketiga, lahirnya tiga rancangan program lanjutan, yaitu “pilah dari rumah”, “bank sampah cerdas dan berbudaya”, dan “sampah jadi berkah”, menandakan bahwa hasil program tidak berhenti pada perubahan individu, tetapi telah bergerak ke arah inisiatif kolektif yang memadukan dimensi perilaku, kelembagaan, dan ekonomi. Dalam konteks ini, pengalaman di Kelurahan Wameo berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan model pengelolaan sampah berbasis bank sampah di kawasan pesisir lain yang menghadapi tantangan serupa, dengan menyesuaikan

karakteristik sosial, ekonomi, dan kelembagaan setempat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan penguatan kesadaran ekologis melalui pengelolaan bank sampah di Kelurahan Wameo memberikan dampak positif awal terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan prakarsa kolektif warga. Program ini menegaskan relevansi bank sampah sebagai wahana pembelajaran ekologis, penguatan kelembagaan lokal, dan penggerak ekonomi sirkular di tingkat komunitas, sekaligus membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai model pendampingan berkelanjutan di kawasan pesisir

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo yang telah mendukung pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Mandiri di Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoaro Kota Baubau.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Wameo, Dinas Lingkungan Hidup Kota Baubau, pengelola bank sampah, serta seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga bagi tersusunnya laporan dan artikel pengabdian ini.

#### SIMPULAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri tentang penguatan kesadaran ekologis melalui pengelolaan bank

sampah di Kelurahan Wameo terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai dampak sampah terhadap lingkungan, pentingnya prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) , serta peran bank sampah sebagai instrumen pengelolaan sampah berbasis komunitas. Peserta yang sebelumnya memandang sampah sebagai barang buangan “buang jadi hilang” mulai mengaitkan praktik sehari hari dengan kualitas lingkungan pesisir dan kesehatan, serta menunjukkan komitmen baru untuk memilah, menabung, dan memanfaatkan sampah secara lebih bertanggung jawab.

Program ini juga menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam pemilahan sampah organik dan anorganik, penimbangan dan pencatatan tabungan sampah, serta pengolahan sampah menjadi kompos dan produk kerajinan sederhana yang bernilai ekonomis, terutama bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Di sisi kelembagaan, kegiatan pelatihan dan FGD mendorong lahirnya kesepahaman mengenai pentingnya struktur organisasi bank sampah yang lebih jelas, dukungan regulasi dan fasilitas dari pemerintah kelurahan, serta penguatan jejaring dengan pedagang pasar, pemulung, dan mitra lainnya.

Secara substantif, temuan pengabdian ini memperlihatkan bahwa model penguatan kesadaran ekologis yang mengintegrasikan edukasi, pelatihan teknis, dan penguatan kelembagaan dalam satu skema PKM di kawasan pesisir perkotaan mampu melahirkan tiga gagasan program lanjutan: “pilah dari rumah”, “bank sampah cerdas dan berbudaya”, dan “sampah jadi

berkah”. Pokok pikiran baru yang muncul adalah bahwa bank sampah di wilayah pesisir tidak hanya berfungsi sebagai tempat menabung sampah, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran ekologis, simpul kolaborasi multi aktor, dan penggerak ekonomi sirkular lokal yang potensial direplikasi di kawasan pesisir lain dengan karakteristik serupa.

## SARAN

Pemerintah Kelurahan Wameo bersama Pemerintah Kota Baubau perlu memperkuat dukungan terhadap bank sampah melalui penyusunan aturan operasional yang lebih tegas, penyediaan pos anggaran yang berkelanjutan, serta pemenuhan kebutuhan sarana fisik seperti bangunan, tempat sampah terpilah, dan ruang penyimpanan sementara sebelum sampah dijual ke pengepul.

Kegiatan pelatihan penguatan kesadaran ekologis berbasis bank sampah sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pertemuan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan rutin yang berfokus pada pembiasaan pemilahan dari rumah, pembuatan kompos, dan pengembangan produk daur ulang, agar peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat benar-benar terwujud dalam praktik sehari-hari.

Pengelola bank sampah bersama komunitas lokal dianjurkan segera mengoperasionalkan tiga rancangan program lanjutan “pilah dari rumah”, “bank sampah cerdas dan berbudaya”, serta “sampah jadi berkah” melalui pembentukan tim kecil atau relawan inti, penyusunan rencana kerja yang terukur, dan penguatan jejaring dengan

pedagang pasar, pelaku UMKM, maupun organisasi lingkungan.

Kegiatan riset dan pengabdian berikutnya disarankan menaruh perhatian lebih besar pada pola kolaborasi multiaktor di kawasan pesisir serta skema pemasaran hasil daur ulang yang lebih stabil, sehingga dapat dirumuskan model intervensi yang mampu menopang keberlanjutan ekonomi dan kelembagaan bank sampah di wilayah pesisir lain dengan karakteristik serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Andi; Dode, Hartian, M. I. M. (2024). Edukasi Sampah Rumah Tangga Berbasis Kurma (Kurangi, Sortir Dan Manfaatkan) Di Desa Besu. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2 No 2 (2024): *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* | September 2024, 182–187. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/berbakti/article/view/3659/1090>
- Al-Rashed, W. (2025). Assessing Public Perception And Parametric Analysis Of Municipal Solid Waste Management Solutions In Tabuk City, Saudi Arabia. *Scientific Reports*, 15. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-94525-w>
- Andayani, S., Zahra, F., Musafikah, W., & Qibtiyah, M. (2023). Pengadaan Bank Sampah Sebagai Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 4 (2023): Volume 4 Nomor 4 Tahun 2023, 7265–7271. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18759/13638>
- Andono, F. A., Eriandani, R., Koan, D. F., Rinawiyanti, E., & Girindratama, M. W. (2024). Improving The Environmental Quality Of Kesiman Village, Mojokerto Regency Through Household Waste Sorting. *Journal Of Community Service And Empowerment*. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.27875>
- Anggraini, L., Rande, S., Hariati, H., Zulfiani, D., Mayasari, A. D., Andreastuti, D., & Alim, B. N. (2026). Green Economy-Based Community: Waste Bank Innovation In Support Of Sustainable Environment In Balikpapan City. *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.6317238>
- Anggraini, N., Muis, R., Fariz, R. D. Al, Yunus, S., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2023). Investigation Of Solid Waste Management (Swm) In Coastal Settlement: Makassar City, Indonesia. *Energy Environment And Storage*. <https://doi.org/10.52924/xfbp5264>
- Anyanwu, L. E., Felix, O. O., Ejike, I. W., & Anyanwu, I. O. (2025). Community-Based Waste Management Strategies And Their Impact On Urban Sustainability Through Citizen Participation And Local Government Collaboration. *World Journal Of Advanced Research And Reviews*. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.28.2.3809>
- Ardhi, G., Buana, W., Setyarini, Ahda, F., Articleinfo, P., Patra, P., Fuel, N., & Medan, T. (2025). Empowering Coastal Communities: Integrating Sustainable Waste Management And Local Economy. *E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award*. <https://doi.org/10.55381/isra.v3i1.476>
- Asfaw, D. M., Asnakew, Y., Sendkie, F. B., Workineh, E. B., Mekonnen, B., Abdulkadr, A., & Ali, A. K. (2024). Perceived Social, Economic, Environmental And Health Effects Of Solid Waste Management Practices In Logia Town, Afar, Ethiopia. *Discover Sustainability*, 5. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00533-7>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) As An Alternative Of Community-Based Waste Management Strategy In

- 420 *Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Pesisir melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kelurahan Wameo Kota Baubau – Sulsalman Moita, Asrani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1366>
- Tasikmalaya). 23, 136–141.  
<https://doi.org/10.22146/Jml.18783>
- Bak, M., Kroeze, C., Janssen, A., & Strokal, M. (2024). Modelling Future Coastal Water Pollution: Impacts Of Point Sources, Socio-Economic Developments & Multiple Pollutants. *Environmental Research Letters*, 19. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/Ad489c>
- Darmaraja, Jalilah, Nurul, D., Aropah, Syadiyatul, Putih, S., Aji, & Casini. (2024). Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Di Desa Sindanglaya. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4 No. 1 (2024): Desember 2024, 121–129. <https://journal.appipgri.id/index.php/arc/article/view/126/90>
- Ermayendri, D., Simarmata, M., Arianto, W., Reflis, R., Riwardi, R., & Sukiyono, K. (2025). Dynamic Integrated Model For Sustainable Solid Waste Management In Bengkulu City. *Environment And Natural Resources Journal*. <https://doi.org/10.32526/Ennrj/23/20250048>
- Etim, E. (2024). Leveraging Public Awareness And Behavioural Change For Entrepreneurial Waste Management. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E40063>
- Fariz, R., Muis, R., Anggraini, N., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2024). Good Environmental Governance Roles In Sustainable Solid Waste Management In Indonesia: A Review. *Journal Of Community Based Environmental Engineering And Management*. <https://doi.org/10.23969/Jcbeem.V8i1.12035>
- Fatmawati, F., Ilham, I., Saleh, S., & Razak, A. R. (2024). Waste Management System: A Case Study Of Waste Bank Management Toward A Circular Economy In Maros Regency. *Jurnal Borneo Administrator*. <https://doi.org/10.24258/Jba.V20i1.1206>
- Gebrekidan, T. K., Weldemariam, G. G., Gebremedhin, A. K., & Teferi, M. K. (2024). Municipal Solid Waste Management In Ethiopia – Physical And Chemical Compositions And Generation Rate: Systematic Review. *Journal Of The Air & Waste Management Association*, 74, 861–883. <https://doi.org/10.1080/10962247.2024.2416588>
- Hariati, J. (2025). Dampak Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Permukiman Padat Di Kelurahan Kekalik Jaya, Mataram. *Journal Of Medical And Health Sciences*. <https://doi.org/10.71094/Jmhs.V1i1.116>
- Herrera-Franco, G., Merchán-Sanmartín, B., Caicedo-Potosí, J., Bitar, J. B., Berrezueta, E., & Carrión-Mero, P. (2023). A Systematic Review Of Coastal Zone Integrated Waste Management For Sustainability Strategies. *Environmental Research*, 117968. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2023.117968>
- Khairunisa, K., & Sufiyanto, M. I. (2023). Pengembangan Bank Sampah Guna Meningkatkan Nilai Ekonomi Masyarakat Dan Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.47747/Jnpm.V4i2.1336>
- Khan, A., López-Maldonado, E., Khan, N., Villarreal-Gómez, L., Munshi, F., Alsabhan, A., & Perveen, K. (2021). Current Solid Waste Management Strategies And Energy Recovery In Developing Countries - State Of Art Review. *Chemosphere*, 133088. <https://doi.org/10.1016/j.chemosphere.2021.133088>
- Kitole, F., Ojo, T., Emenike, C., Khumalo, N., Elhindi, K., & Kassem, H. (2024). The Impact Of Poor Waste Management On Public Health Initiatives In Shanty Towns In Tanzania. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su162410873>
- Maalouf, A., & Agamuthu, P. (2023). Waste Management Evolution In The Last Five Decades In Developing Countries – A

- 421 *Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Pesisir melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kelurahan Wameo Kota Baubau – Sulsalman Moita, Asrani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1366>
- Review. *Waste Management & Research*, 41, 1420–1434.  
<https://doi.org/10.1177/0734242x231160099>
- Maalouf, A., & Mavropoulos, A. (2022). Re-Assessing Global Municipal Solid Waste Generation. *Waste Management & Research*, 41, 936–947.  
<https://doi.org/10.1177/0734242x221074116>
- Margaretha, R. (2025). Strategic Swot Analysis Of Municipal Solid Waste Management And Waste Bank System In Bandung City; Toward A Circular And Sustainable Urban Future. *Journal Governance Bureaucratic Review*.  
<https://doi.org/10.31629/Igbr.V2i3.7962>
- Mominova, M., Sharipov, D., Kamolova, L., Ismoilova, H., Abilov, U., Asqarova, K., & Hasanboyev, T. (2026). Optimizing Productivity And Environmental Sustainability In Tourism-Driven Coastal Regions Through Innovative Culture Systems And Pollution Control Measures. *International Journal Of Aquatic Research And Environmental Studies*.  
<https://doi.org/10.70102/Ijares/V6i1/6-1-15>
- Muliatie, Y. E., Sarie, R. F., Antopani, T., Putra, D. N., Handayani, R. D. A., Herdiansyah, R., Paramita, L. I., Prayoga, H., Alfiah, S., Danggur, K., & Islam, M. S. (2025). Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular Di Desa Sukoreno, Prigen, Pasuruan. *Fokus Abdimas*.  
<https://doi.org/10.34152/Abdimas.V4i2.1551>
- Muljaningsih, S., Andayani, W., Ekawaty, M., & Asrofi, D. N. (2025). Circular Economy–Based Waste Management For Climate Change Mitigation: Sustainable Development Goals Through Waste Banks. *The International Journal Of Environmental Sustainability*.  
<https://doi.org/10.18848/2325-1077/Cgp/V21i02/53-78>
- Nepal, M., Nepal, A. K., Khadayat, M., Rai, R., Shyamsundar, P., & Somanathan, E. (2022). Low-Cost Strategies To Improve Municipal Solid Waste Management In Developing Countries: Experimental Evidence From Nepal. *Environmental And Resource Economics*, 84, 729–752.  
<https://doi.org/10.1007/S10640-021-00640-3>
- Nugroho, I., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Pringsewu. *Journal Of Governance Innovation*.  
<https://doi.org/10.36636/Jogiv.V7i1.6304>
- Nurdiana, A., Kurniati, R. F., Salim, K. Q., Nurhayati, S. I., Maqbulah, A., & Agustianingsih, D. (2025). Kolaborasi Warga Dalam Pemilahan Dan Pengelolaan Sampah Untuk Mewujudkan Lingkungan Rt Yang Sehat Dan Asri. *Nusantara Community Empowerment Review*.  
<https://doi.org/10.55732/3j610z55>
- Ologunagba, M., Ogunbode, T., & Owoeye, O. (2025). Public Perception Of Environmental Sanitation Regulations On Solid Waste Management In Owo And Akure Cities, Ondo State, Nigeria. *Scientific Reports*, 15.  
<https://doi.org/10.1038/S41598-025-21714-Y>
- P, K. W. S. P., Fahendra, R. A., Ramadiansyah, S. A., & Pradhana, P. D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Untuk Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.  
<https://doi.org/10.56359/Kolaborasi.V5i1.478>
- Ramadan, B., Rosmalina, R., Syafrudin, Munawir, Khair, H., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2023). Potential Risks Of Open Waste Burning At The Household Level: A Case Study Of Semarang, Indonesia. *Aerosol And Air Quality Research*, 23.  
<https://doi.org/10.4209/Aaqr.220412>
- Sukadaryati, S., & Andini, S. (2022). Upaya Pengelolaan Minim Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Silva Tropika*.  
<https://doi.org/10.22437/Jsilvtrop.V5i2.15415>

- Sukmaniar, Saputra, W., Hermansyah, M. H., & Anggraini, P. (2023). Bank Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Di Perkotaan. *Environmental Science Journal (Esjo): Jurnal Ilmu Lingkungan*, 61–67. <https://doi.org/10.31851/Esjo.V1i2.11960>
- Tahulela, A., Hashemi, S., & Lourens, M. (2025). Household Waste Disposal Under Structural And Behavioral Constraints: A Multivariate Analysis From Vhembe District, South Africa. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/Su17167429>
- Ulhasanah, N., Suhardono, S., Lee, C., Faza, A., Zahir, A., Wayan, ., & Suryawan, K. (2025). Modelling Participation In Waste Bank Initiatives At Public Transport Hubs To Advance Circular Economy Development. *Discover Sustainability*, 6. <https://doi.org/10.1007/S43621-025-00940-4>
- Verzosa, R., Katipunan, F. J., Lumangyao, J. G., & Antonio, E. (2024). Solid Waste Management Awareness And Practices In Coastal Communities. *Davao Research Journal*. <https://doi.org/10.59120/Drj.V15i3.247>
- Voronkova, A., Wyles, K., Syamsiyah, N., Sudarso, Soedjono, E., Henderson, L., Schultz, W., Jobling, S., & Pahl, S. (2025). Predictors Of Waste Management Behaviours In Coastal Communities In Indonesia: The Role Of Community Attachment And Environmental Concern. *Marine Pollution Bulletin*, 214, 117741. <https://doi.org/10.1016/J.Marpolbul.2025.117741>
- Voukkali, I., Papamichael, I., Loizia, P., & Zorpas, A. (2023). Urbanization And Solid Waste Production: Prospects And Challenges. *Environmental Science And Pollution Research*, 1–12. <https://doi.org/10.1007/S11356-023-27670-2>
- Wibawa, Kadek Cahya Susila. Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Administrative Law & Governance Journal*. Volume 2 Issue 1, March 2019.
- Wikurendra, E., Csonka, A., Nagy, I., & Nurika, G. (2024). Urbanization And Benefit Of Integration Circular Economy Into Waste Management In Indonesia: A Review. *Circular Economy And Sustainability*, 4, 1219–1248. <https://doi.org/10.1007/S43615-024-00346-W>
- Yatoo, A., Hamid, B., Sheikh, T., Ali, S., Bhat, S., Ramola, S., Ali, M. N., Baba, Z., & Kumar, S. (2024). Global Perspective Of Municipal Solid Waste And Landfill Leachate: Generation, Composition, Eco-Toxicity, And Sustainable Management Strategies. *Environmental Science And Pollution Research*, 31, 23363–23392. <https://doi.org/10.1007/S11356-024-32669-4>
- Zahra, P. Al, & Shohibuddin, M. (2025). A Community-Driven Approach To Urban Waste Management: Insights From The Kenanga Waste Bank, Bogor, Indonesia. *Society*. <https://doi.org/10.33019/Society.V13i1.786>
- Zhang, Z., Chen, Z., Zhang, J., Liu, Y., Chen, L., Yang, M., Osman, A., Farghali, M., Liu, E., Hassan, D., Ihara, I., Lu, K., Rooney, D., & Yap, P. (2024). Municipal Solid Waste Management Challenges In Developing Regions: A Comprehensive Review And Future Perspectives For Asia And Africa. *The Science Of The Total Environment*, 172794. <https://doi.org/10.1016/J.Scitotenv.2024.172794>